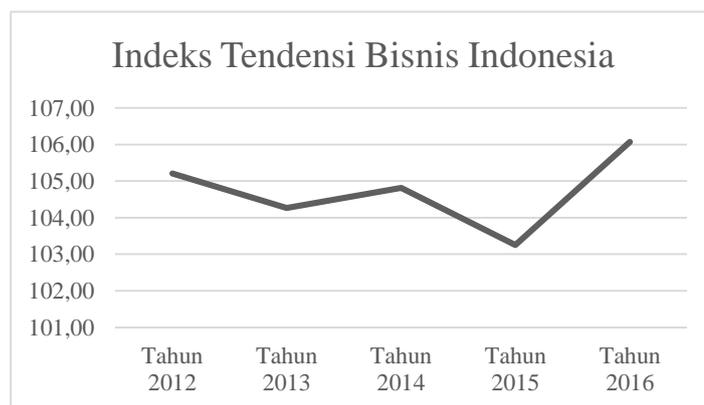


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan perekonomian di dunia, terutama dengan munculnya perdagangan bebas. Perdagangan bebas mengakibatkan terjadinya persaingan bisnis yang semakin kuat dengan ditandai semakin banyaknya perusahaan manufaktur baru yang memproduksi produk sejenis. Batas nonfisik antar negara saat ini semakin sulit untuk dibedakan, bahkan cenderung tanpa batas. Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi dan tumbuh berkembang. Perusahaan yang mampu memanfaatkan seluruh sumber dayanya secara efektif dan efisienlah yang mampu bersaing ditengah persaingan pasar global saat ini.



Gambar I.1

Indeks Tendensi Bisnis

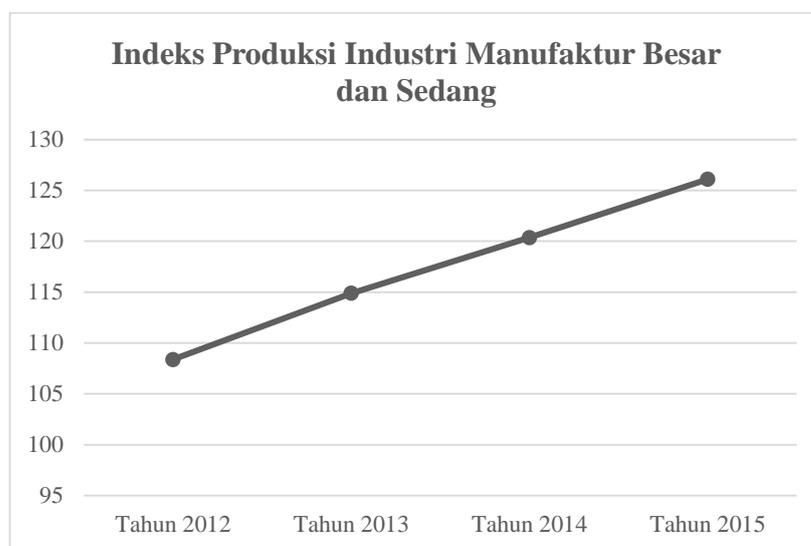
Sumber : Badan Pusat Statistik

Kondisi bisnis di Indonesia selalu mengalami fluktuatif di setiap tahun. Hal ini dapat dilihat dengan indeks tendensi bisnis tahunan pada gambar I.1. Indeks tendensi bisnis memberikan informasi mengenai keadaan bisnis dan perekonomian suatu negara. Kondisi bisnis tersebut dilihat dari pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi/usaha dan rata-rata jam kerja yang diukur berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik di kota-kota besar di Indonesia.

Industri bisnis di Indonesia saat ini dituntut untuk mampu bersaing secara global. Hal ini disebabkan oleh produk dari luar negeri yang akan mengisi pangsa pasar lokal bila produk lokal tidak dapat bersaing dengan kompetitor dari luar negeri. Dalam bisnis di Indonesia, terdapat sembilan sektor industri. Diantara sembilan sektor tersebut, sektor industri manufaktur menjadi sektor utama yang memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Saat ini Indonesia tengah berada dalam masa transisi dari perekonomian yang berbasis agraris ke perekonomian semi-industrial dalam upaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pola perekonomian yang mengandalkan sektor primer perlahan-lahan bergeser menjadi perekonomian yang ditopang oleh sektor manufaktur.

Tantangan industri manufaktur ditengah persaingan dunia bisnis yang semakin dinamis ini dipicu oleh faktor produksi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik bahwa produksi pada industri manufaktur di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Indeks produksi pada industri manufaktur ini dapat dilihat pada gambar I.2. Kapasitas produksi ini dapat

ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan investasi. Investasi yang dilakukan tidak hanya berpusat disektor keuangan seperti saham, obligasi dan sebagainya. Investasi pun dapat dilakukan melalui sektor riil seperti gedung, mesin, mobil, tanah dan sebagainya guna sebagai kegiatan operasional perusahaan.



Gambar I.2

Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang

Sumber : Badan Pusat Statistik

Investasi yang dilakukan perusahaan dalam sektor riil merupakan investasi perusahaan untuk menghasilkan produk perusahaan. Investasi yang dilakukan perusahaan lebih baik dilakukan secara efisien guna meningkatkan *profit* perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh perusahaan BUMN di Indonesia yang pada tahun ini mengoptimalkan aset yang dimilikinya demi melakukan efisiensi. Misalnya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. yang melakukan optimalisasi asetnya berupa bangunan yang dimiliki perusahaan dengan menggabungkan beberapa kantor anak perusahaannya dalam satu gedung.

Selain itu PT Kereta Api Indonesia (KAI) pun mulai memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan membangun area komersil di beberapa stasiun singgah seperti di Stasiun Juanda (Dede & Ramad, 2017).

Pada tahun ini, perusahaan yang melakukan efisiensi investasi juga dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Seperti pada PT Bukit Asam Tbk yang melakukan efisiensi investasi peralatan yang cukup signifikan untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan ditengah tren penurunan harga batu bara (Hardiyanto, 2016). PT Pertamina pun melakukan efisiensi investasi dalam pembangunan infrastruktur, khususnya pembangunan kilang (Ant, 2016). Selain itu, PT Timah pun melakukan efisiensi yaitu mengoptimalkan fasilitas produksi yang diantaranya dengan pemeliharaan berkelanjutan untuk Kapal Isap Produksi serta Kapal Keruk (Indrastiti, 2017).

Pada sektor industri lainnya seperti pada sektor jasa pun banyak perusahaan yang melakukan efisiensi investasi, diantaranya adalah PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk yang melakukan efisiensi investasinya dengan menurunkan sejumlah armada perusahaan diantaranya mengurangi 59 armada Shuttle, Travel & Courier, 100 armada taksi dan 24 alat berat (Britama, 2017).

Sedangkan pada sektor manufaktur pun tak kalah seperti sektor usaha lainnya yang melakukan efisiensi investasi. Diantaranya adalah perusahaan Toyota yang menutup dua dari delapan *lift (elevator)* dikantor pusatnya untuk mengurangi pemborosan serta penghematan dalam penggunaan lampu LED (Nayazri, 2016). Selain itu, perusahaan Honda Prospect Motor (HPM)

melakukan investasi berupa mesin *Engine Test Bench* yaitu mesin uji kualitas guna menambah efisiensi produksi dan mengurangi biaya tambahan yang selama ini perusahaan mengirimkan mesin untuk diuji ke Thailand, Jepang atau India (Saragih, 2015).

Pergerakan sistem ekonomi global telah berhasil menembus batas-batas geografis, sehingga biasa dikenal dengan ekonomi tanpa batas. Ekonomi tanpa batas tersebut telah membawa ekonomi ke ruang gerak yang lebih dinamis, dimana semua transaksi yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi dapat diakses tanpa batas. Hal tersebut menimbulkan pengaruh kepada profesi-profesi yang ikut terlibat didalamnya, salah satunya adalah profesi akuntan. Profesi akuntan memiliki peranan penting dalam industri bisnis.

Akuntansi identik dengan informasi. Informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan dapat menyajikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Melalui akuntansi keuangan, akuntan berusaha untuk menyederhanakan kegiatan operasional perusahaan yang bersifat finansial kedalam lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan angka yang kemudian didokumentasikan dan dibagikan kepada pihak-pihak yang merasa memiliki kepentingan dengan dokumen tersebut.

Menyajikan informasi yang digunakan banyak pihak menuntut suatu pengungkapan yang menyeluruh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam mendefinisikan pengungkapan tersebut telah menuai banyak perdebatan yang tampaknya tidak akan pernah berakhir. Selain itu, dengan adanya

berbagai masalah akibat sulitnya menginterpretasikan laporan keuangan yang disusun dengan aturan yang berbeda disetiap negara telah mengarah pada tuntutan untuk melakukan harmonisasi dalam standar akuntansi diseluruh dunia. Oleh sebab itu, kondisi ini menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan diterima oleh berbagai negara (Purba, 2010). Penerapan IFRS dirasa dapat membawa berbagai manfaat dalam cakupan kualitas laporan keuangan yang dapat membuat informasi dalam perusahaan menjadi lebih transparan. Dimana penerapan IFRS ini diklaim akan mampu meningkatkan investasi perusahaan.

Laporan keuangan bermanfaat untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, seperti keputusan investasi, operasional dan pembiayaan. Sesuai dengan penelitian (Biddle, Hilary, & Verdi, 2009), yang menemukan bukti bahwa adanya laporan keuangan yang berkualitas dapat menjadikan investasi lebih efisien dan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pemasok modal. Dalam menyajikan informasi yang berkualitas, akuntansi juga dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraint* yaitu, *cost-benefit relationship*, *materiality principle*, *industry practice* dan *conservatism*.

Dalam hal ini, konservatisme dalam akuntansi menjadi menarik diperbincangkan karena praktiknya hingga kini masih sering dilakukan. Pengantisipasi rugi yang mengartikan bahwa manajemen lebih mudah mengakui kerugian meski secara hukum belum dapat diakui dibandingkan mengakui laba. Perilaku manajemen yang seperti ini membuat keadaan laporan

keuangan memiliki nilai yang cenderung lebih kecil. Penerapan prinsip konservatisme ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan prinsip tersebut memperlambat pengakuan pendapatan, tetapi biaya yang terjadi lebih cepat diakui.

Pentingnya konservatisme akuntansi telah mendapat perdebatan yang panjang antara peneliti, regulator dan pembuat standar tentang konsekuensi ekonominya. Konservatisme akuntansi dapat menjadi kendala peran manajer dan mengurangi masalah keagenan, yang mungkin dapat menyebabkan perusahaan untuk mendapatkan *overinvestment*. Sebaliknya, konservatisme akuntansi menyebabkan insentif investasi yang abnormal atau rendahnya insentif investasi untuk manajer yang pada akhirnya dibebaskan *net present value* (NPV) proyek positif yang mengarah kepada *under* investasi (Guay & Verrecchia, 2007).

Konservatisme diharapkan dapat memberikan akses ke dana eksternal dengan biaya lebih rendah dan mengurangi kemungkinan kurangnya investasi perusahaan dalam tidak adanya masalah keagenan (Chen & Huang, 2007). Konservatisme mengontrol manajer untuk melakukan manipulasi dalam akuntansi, menyediakan akses ke sumber-sumber lain dan memberikan sinyal peringatan tepat waktu untuk tata kelola perusahaan untuk menghindari kerugian di masa depan dan pemanfaatan pendekatan konservatif yang memungkinkan perusahaan memiliki investasi modal besar (Guay & Verrecchia, 2007). Konservatisme juga memiliki hubungan negatif dengan

kurangnya investasi (Tao, 2014). Konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Pengakuan kerugian tepat waktu yang dilakukan manajer membatasi manajer untuk membaca dengan teliti proyek yang kurang berisiko, menghambat investasi dalam proyek-proyek *net present value* negatif, secara tidak langsung dapat mempengaruhi insentif manajer dan penyebab kurangnya investasi perusahaan. Selanjutnya, (Roychowdhury, 2010) dalam (Razzaq, Rui, & Donghua, 2016) menjelaskan bahwa proyek yang paling berisiko cenderung proyek negatif, sehingga konservatisme mungkin mengakibatkan manajer menghindari risiko atas proyek-proyek berisiko walaupun memiliki *Net Present Value* positif bagi investor.

Selain itu, efisiensi investasi sendiri juga dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. (Jiahui & Yunyun, 2010) menyatakan bahwa adanya kolerasi positif antara pemegang saham terbesar pertama terhadap tingkat *overinvestment*, sedangkan pemegang saham kedua berperan sebagai penahan dorongan *overinvestment* perusahaan, tetapi secara keseluruhan membatasi tingkat *overinvestment* dinilai kurang baik karena pada dasarnya hal tersebut dapat meningkatkan investasi sebuah perusahaan.

Di negara-negara Anglo-Saxon seperti Amerika Serikat, struktur kepemilikan mayoritas adalah tersebar (Porta, Lopez-De-Silanes, & Shleifer, 1999). Hal ini berbeda dengan negara-negara yang perekonomiannya sedang

bertumbuh seperti Indonesia yang perusahaannya mayoritas memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Claessens ,et al.. (2000) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di sembilan negara di Asia Timur termasuk Indonesia memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi.

Pada penelitian ini akan mencoba melihat pengaruh struktur kepemilikan dari pengaruh tingkat kepemilikan saham terhadap investasi perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Salami (2011) mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dengan efisiensi investasi menggunakan *Herfindahl Index of ownership concentration* untuk mengukur tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan di Ghana. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan berhubungan dengan kepemilikan perusahaan.

Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak investor yang menanamkan saham di perusahaan sehingga menuntut adanya transparansi informasi perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar juga dinilai memiliki reputasi yang baik dan akan menerapkan tata kelola perusahaan secara lebih baik. Salah satu variabel yang mempengaruhi efisiensi investasi adalah ukuran perusahaan (Ramadhani & Adhariani, 2014).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dimana sumber pendanaan tersebut salah satunya digunakan untuk

kegiatan investasi perusahaan. Dalam hal ini yaitu perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan dengan perputaran persediaan yang tinggi, sehingga sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan harus senantiasa tersedia secara tepat dan baik dalam hal jumlah maupun waktu agar aktivitas operasi perusahaan tidak terganggu.

Pentingnya efisiensi investasi ini akhirnya memunculkan fenomena yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka ditemukan dua *research gap*, yaitu minimnya penelitian (*less studied*) mengenai efisiensi investasi dan hasil penelitian yang belum ditemukan di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan Manufaktur di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi efisiensi investasi, yaitu sebagai berikut:

1. Salah satu permasalahan yang dialami setiap perusahaan yaitu investasi yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan *overinvestment* atau *underinvestment*, sehingga investasi yang dilakukan perusahaan menjadi tidak efisien.

2. Praktik konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen masih terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia karena unsur konservatisme masih terdapat dalam PSAK yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.
3. Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia mayoritas memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan kepemilikan terbesar sebagai pemegang kendali dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti keputusan investasi sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah agensi.
4. Ukuran perusahaan yang besar cenderung mengalami *overinvestment* yang disebabkan perusahaan memiliki dana yang berlebih namun belum dapat mengoptimalkannya secara maksimal. Sedangkan pada perusahaan yang kecil cenderung mengalami *underinvestment* yang disebabkan perusahaan memiliki dana yang minim untuk melakukan kegiatan investasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka terdapat gambaran permasalahan yang cukup luas. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap efisiensi investasi perusahaan?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap efisiensi investasi perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap efisiensi investasi perusahaan?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh konservatisme akuntansi, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap efisiensi investasi yang dilakukan oleh perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efisiensi investasi yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menentukan keputusan melalui laporan keuangan dan komponen perusahaan lainnya

untuk memanfaatkan kekayaannya dengan melihat indikasi apakah perusahaan memiliki kecenderungan *over/underinvestment*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan menilai baik buruknya kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam proses perencanaan di masa yang akan datang demi meningkatkan profitabilitas perusahaan.